

PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Meningkatkan Hasil Belajar Konsep Perpindahan dan Perubahan Energi Listrik Siswa Kelas VI SDN 2 Pasirlawang melalui Metode Demonstrasi

Ngaenah

SDN 2 Pasirlawang Kec. Purwadadi Kab. Ciamis

E mail: sngaenah@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar IPA tentang materi perubahan dan perpindahan energi listrik siswa kelas 6 SD Negeri 2 Pasirlawang . Guru cenderung memilih hanya metode dasar yang terdiri dari ceramah, tanya jawab dan tugas dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga siswa kelas 6 SD Negeri 2 Pasirlawang kurang memahami perubahan dan perpindahan energi listrik. Hal tersebut ditindaklanjuti dengan melakukan perbaikan pembelajaran dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan Metode Demonstrasi. Adapun tujuannya adalah sebagai upaya **meningkatkan hasil belajar perubahan dan perpindahan energi listrik siswa kelas 6 SDN 2 Pasirlawang Melalui Metode Demonstrasi**. Dalam penelitian ini dideskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan penggunaan metode Demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar perubahan dan perpindahan energi listrik siswa kelas 6 SD Negeri 2 Pasirlawang . Setelah dilaksanakan perbaikan ternyata penggunaan metode Demonstrasi mampu meningkatkan hasil belajar siswa baik secara individu maupun kelompok. Data penelitian, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengenai perubahan dan perpindahan energi listrik berhasil ditingkatkan dengan prosentase ketuntasan belajar yang semula sebelum perbaikan 14 %, pada siklus I meningkat menjadi 67 % atau 14 orang dari jumlah siswa 21 orang dan 33 % atau 7 orang dari jumlah siswa 21 orang dinyatakan masih mengalami kesulitan belajar. Ketika perbaikan dilanjutkan ke siklus II, hasilnya lebih meningkat dari sebelumnya. Jumlah siswa yang mencapai KKM ≥ 75 ada 19 orang atau 90 %. Prosentase pencapaian KKM pada siklus I, 67%, meningkat pada siklus II menjadi 90 %. Sedangkan rata-rata nilai hasil belajar pada siklus I adalah 70,95, pada siklus II meningkat menjadi rata-rata 80,48. Dari data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode demonstrasi ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang perubahan dan perpindahan energi listrik dalam pembelajaran IPA di SD Negeri 2 Pasirlawang Kecamatan Purwadadi.

Kata Kunci : *Metode Demonstrasi, perpindahan energi listrik*

PENDAHULUAN

Di Sekolah Dasar pada umumnya masih menunjukkan diberlakukannya sistem guru kelas, cara pendekatan konvensional yang tidak efektif serta pendekatan keterampilan proses dengan pembelajaran teoritis. Hal tersebut menimbulkan kejenuhan siswa di dalam kelas. Pemecahan masalah pendidikan dengan kondisi di lapangan saat ini seperti

tersebut di atas, sebenarnya telah dilakukan oleh pemerintah (Depdiknas) dengan berbagai pembaharuan, antara lain dengan pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana, serta meningkatkan sistem manajemen sekolah.

Konsekuensi dari semua upaya tersebut, guru merupakan kunci dan sekaligus ujung

tombak pencapaian misi pembaharuan pendidikan, mereka berada di titik sentral untuk mengatur, mengarahkan dan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang untuk mencapai tujuan dan misi pendidikan nasional yang dimaksud. Guru seharusnya memiliki kualifikasi profesi yang sesuai dengan bidang garapannya. Darmadihardjo (1982); Suprastowo (2013), mengemukakan tiga tugas pokok yang harus diemban oleh seorang guru yaitu: (1) tugas profesional yang berkenaan dengan progresnya tugas ini berkenaan dengan tugas mendidik, mengajar, melatih dan mengelola ketertiban sekolah, (2) tugas manusiawi (*human responsibility*), dan (3) tugas kemasyarakatan (*civil mission*).

Berkenaan dengan tugas yang pertama guru agar mampu merancang dan melaksanakan berbagai metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa. Berbagai metode yang dikuasai oleh guru hendaknya dirancang sesuai dengan keadaan siswa dan kemampuan prasyarat siswa pada pembelajarannya.

Pembelajaran konvensional (ceramah) untuk mata pelajaran IPA tentu tidak relevan sebab menimbulkan verbalisme bagi pemahaman anak dan hasil belajarnya tidak maksimal, padahal masih banyak guru yang menyukainya. Mereka beralasan metode ini

lebih mudah dilaksanakan. Untuk mengatasi kebiasaan guru mengajar dengan pendekatan konvensional tersebut.

Keadaan siswa Kelas VI di SD Negeri 2 Pasirlawang, terdiri dari tiga kategori. Pertama, Siswa yang tergolong memiliki kesulitan belajar atau lambat belajar. Kedua, siswa yang tergolong normal. Ketiga siswa yang memiliki kecerdasan serta bakat lebih dari siswa normal. Metode demonstrasi diharapkan dapat menjadi alternatif untuk melakukan pembelajaran bersama-sama, saling mempengaruhi satu sama lain, dan gotong royong dalam melakukan berbagai aktivitas pembelajaran. Sehingga akan mampu menumbuhkan rasa kebersamaan yang penuh toleransi antar sesama.

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa mulai dari siswa sekolah dasar sampai pada siswa sekolah menengah (Zagoto & Dakhi, 2018). Begitu pula yang terjadi pada siswa Kelas 6 SD Negeri 2 Pasirlawang. Berdasarkan hasil tes IPA pada materi perpindahan dan perubahan energi listrik dari 21 orang siswa hanya 3 orang yang nilainya ≥ 75 . Rata-rata kelas hanya mencapai 48,33.

Guru sebagai pelaku utama yang berinteraksi langsung dalam pembelajaran dengan siswa sangat menentukan proses pencapaian hasil belajar siswanya. Pada proses pembelajaran ada kalanya guru tidak

memanfaatkan faktor pendukung proses pembelajaran secara maksimal atau kadang guru menemui hambatan dan permasalahan pencapaian hasil belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti merasa perlu untuk mengadakan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dalam **MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KONSEP PERPINDAHAN DAN PERUBAHAN ENERGI LISTRIK SISWA KELAS VI SDN 2 PASIRLAWANG MELALUI METODE DEMONSTRASI.**

METODE PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian

Pembelajaran dengan menggunakan metode atau model konvensional ternyata menyebabkan siswa kurang begitu tertarik dalam pembelajaran karena bersifat monoton, kurang menggali potensi siswa karena pembelajaran lebih banyak didominasi oleh guru, siswa cenderung pasif, juga nilai prestasi siswa yang dicapai cukup rendah. Oleh karena itu, pembelajaran secara konvensional kuranglah baik jika dilaksanakan secara rutin oleh guru. Guru perlu mengadakan upaya untuk merancang desain pembelajaran yang dapat mengoptimalkan potensi siswa, dan tercipta

pembelajaran yang aktif, kreatif, serta menyenangkan (Pakem).

Pembelajaran Paikem bukan saja dapat meningkatkan antusias belajar siswa, tapi juga meningkatkan aktivitas belajar siswa, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu pembelajaran yang mewakili pembelajaran Pakem adalah pembelajaran dengan menggunakan Metode Demonstrasi. Dengan metode ini, siswa akan dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Siswa akan dilibatkan bukan saja aspek intelektual, tetapi juga aspek emosional dan sosial.

Rancangan dalam penelitian ini akan memberikan gambaran kegiatan pembelajaran di SD Negeri 2 Pasirlawang dalam pelaksanaan tindakan yang dilakukan sehingga mencapai peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan merupakan penelitian klasikal yang terdiri dari 2 siklus yang setiap siklusnya dilakukan 2 kali pembelajaran (@ 35 menit).



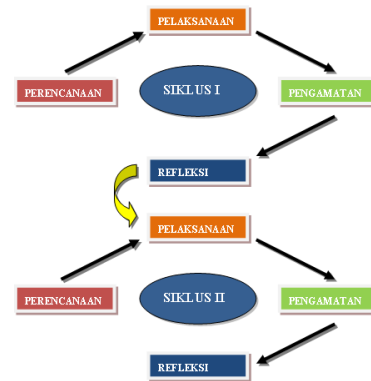
Gambar 1
Rancangan Penelitian Tindakan Kelas

Penggunaan metode demonstrasi pada konsep perpindahan dan perubahan energi listrik dapat meningkatkan hasil belajar kognitif, apektif, dan psikomotorik siswa. Atas dasar kerangka berpikir di atas, penelitian ini akan memberikan gambaran kegiatan pembelajaran di SD Negeri 2 Pasirlawang dalam pelaksanaan tindakan yang dilakukan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan merupakan penelitian klasikal yang terdiri dari 2 siklus yang setiap siklusnya dilakukan 2 kali pembelajaran. Setiap siklus pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan prosedur sebagai berikut :

- 1) Perencanaan : dilakukan setelah mengadakan refleksi
- 2) Pelaksanaan tindakan : melaksanakan materi pembelajaran yang telah direncanakan.
- 3) Observasi /Pengamatan : dilakukan oleh teman sejawat sebagai pengamat dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran
- 4) Refleksi : menganalisis hasil post tes dan lembar observasi untuk melihat kemampuan siswa dan untuk melakukan tindakan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Penelitian dilakukan dalam 2 siklus pembelajaran dan mengacu kepada alur

siklus penelitian model Kemmis dan Taggart. Adapun alur siklus penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut :



Gambar 2

Alur Siklus Penelitian Tindakan Kelas

2. Setting dan Subjek Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas VI SDN 2 Pasirlawang . Letak SDN 2 Pasirlawang berada di sebelah Barat dari pusat kantor Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis yang jaraknya $\pm 1,5$ Km. Keadaan masyarakat di lingkungan pedesaan yang umumnya bermata pencaharian sebagai buruh tani. Pendidikan masyarakat (orang tua siswa) sebagian besar lulusan SD dan SMP. Keadaan fisik sekolah merupakan gedung permanen yang terdiri dari 6 ruangan kelas , kantor guru, mushola dan satu bangunan perpustakaan serta bersebelahan dengan Taman Kanak-kanak.

Sarana pembelajaran masih kurang, apalagi media pembelajaran untuk mata pelajaran IPA. Selama ini untuk pembelajaran IPA hanya menggunakan buku-buku dan

sebagian kecil ada alat praktek hanya berupa KIT IPA yang keadaannya sudah rusak dan bahkan sebagian ada yang hilang. Ketika pembelajaran IPA, sering menggunakan prasarana belajar berupa buku-buku yang ada di perpustakaan sekolah serta alat praktek yang seadanya.

Peneliti adalah Kepala Sekolah yang baru beberapa bulan saja bertugas di SDN 2 Pasirlawang. Siswa yang merupakan subyek dari penelitian ini berjumlah 21 orang, terdiri dari 11 laki-laki dan 10 siswa perempuan. Umur siswa rata-rata 11 tahun, tetapi ketika penelitian ini dilakukan masih ada siswa yang berumur 10 tahun. Bahasa yang digunakan sehari-hari yaitu bahasa daerah (Sunda). Kemampuan berkomunikasi siswa menggunakan bahasa Indonesia sangat kurang. Siswa mengerti Bahasa Indonesia namun untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia sangat kaku. Kegiatan belajar mengajar utama guru kelas VI SDN 2 Pasirlawang dilakukan di dalam kelas. Namun kelas bukanlah satu satunya untuk tempat belajar. Kadang-kadang siswa dibawa ke luar kelas bila ada pelajaran yang seharusnya di alam terbuka atau memanfaatkan perpustakaan dan lingkungan sekolah.

3. Prosedur Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Desain

penelitian yang digunakan berdasar pada teori CAR (*Classroom Action Research*) menurut Model Kemmis dan Mc. Taggart yang memandang PTK sebagai siklus spiral yang terdiri dari 4 langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi.

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas ini ditempuh dalam dua siklus. Tiap siklus dilaksanakan 2 kali pertemuan pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan siswa dalam penguasaan konsep perubahan dan perpindahan listrik secara optimal, maka diberikan tes diagnosis yang berfungsi sebagai evaluasi awal, lalu melakukan observasi awal untuk mengetahui tindakan apa yang harus diberikan secara tepat dalam rangka mengoptimalkan hasil belajar siswa dalam penguasaan konsep perpindahan dan perubahan energi listrik.

Melalui evaluasi dan observasi awal tersebut maka dalam refleksi menetapkan rencana tindakan guna untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa dalam konsep perpindahan dan perubahan energi listrik dengan menggunakan metode demonstrasi. Dengan berpatokan pada refleksi awal tersebut, maka dilaksanakan penelitian tindakan kelas ini dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perencanaan Tindakan Penelitian

Tahap awal perencanaan tindakan penelitian berupa penyampaian informasi hasil orientasi serta identifikasi masalah yang dihadapi guru kepada kepala sekolah dan rekan sejawat yang ditindaklanjuti dengan bermain peran - bermain peran untuk mencari solusi atas permasalahan yang telah teridentifikasi.

Peneliti merencanakan tindakan yang akan dilaksanakan dengan mempersiapkan : (a) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, (b) mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan, (c) mempersiapkan instrumen penelitian serta metode analisis data yang diperoleh, (d) merencanakan jumlah siklus penelitian tindakan kelas disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia sesuai silabus pembelajaran IPA. Penelitian yang akan dilaksanakan direncanakan dalam 2 siklus dengan tiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan, (e) menentukan teman sejawat yang akan membantu peneliti dalam melakukan penelitian tindakan kelas sebagai observer.

2. Pelaksanaan Tindakan

Model yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas adalah Model Kemmis & Taggart, dengan alasan kesederhanaan dan kaluwesan dari model

ini. Dalam model ini setiap siklus penelitian dilakukan refleksi yang digunakan sebagai dasar koreksi untuk melaksanakan perbaikan pada siklus yang selanjutnya. Dengan menggunakan model ini, satu siklus penelitian identik dengan 2 kali pertemuan pembelajaran, yang setiap tahapnya terdiri dari : tahap perencanaan; tahap pelaksanaan; tahap observasi; dan tahap refleksi.

1) *Perencanaan Tindakan* , setiap siklus tindakan diawali dengan perencanaan yang meliputi : (a) penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), (b) mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan dalam pembelajaran, (c) mempersiapkan instrumen untuk merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan.

2) *Pelaksanaan Penelitian Tindakan*, pada tahap ini dilakukan tindakan sesuai dengan rancangan yang telah disusun pada RPP dan mengacu pada kurikulum yang berlaku dan hasilnya diharapkan berupa peningkatan hasil belajar. Kegiatan pelaksanaan tindakan ini merupakan kegiatan pokok dalam siklus penelitian tindakan kelas (PTK), sehingga dalam pelaksanaannya lebih banyak menggunakan *model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw* .

3) *Pelaksanaan observasi*, tahap ini dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan penelitian tindakan, dalam tahap ini observer merekam segala sesuatu yang terjadi pada proses tindakan untuk bahan refleksi pada akhir setiap siklus penelitian tindakan.

4) *Analisis dan refleksi*, tahap ini merupakan tahap akhiri setiap siklus penelitian tindakan kelas, hasil observasi serta evaluasi yang dilaksanakan selama tindakan penilaian dianalisis dan direfleksikan sebagai bahan perbaikan tindakan penelitian siklus yang selanjutnya,

Adapun pelaksanaan kegiatan perbaikan pembelajaran seperti diuraikan di bawah ini :

1. Siklus I

1) Pertemuan ke 1 (Siklus I)

Sesuai waktu yang telah direncanakan penelitian tindakan kelas siklus I pertemuan ke 1, dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Kegiatan Awal (5 menit)

1. Siswa bersama guru berdo'a, dilanjutkan dengan pengisian daftar hadir.
2. Mengadakan apersepsi dengan tanya jawab seputar materi kegiatan yang akan dilaksanakan untuk menggali kompetensi dasar yang telah dimiliki siswa.

3. Guru mengelompokkan siswa yang terdiri dari 3-4 orang.

4. Guru menyiapkan alat-alat yang diperlukan untuk demonstrasi.

5. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

b. Kegiatan Inti (20 menit)

1. Siswa diberi alat listrik yang berbeda untuk didemonstrasikan.

2. Tiap siswa dalam kelompok diberi bagian materi berbeda.

3. Tiap siswa dalam kelompok diberi bagian materi yang ditugaskan.

4. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dalam demonstrasi.

5. Siswa melakukan demonstrasi pada setiap kelompok .

6. Siswa melakukan diskusi berdasarkan hasil demonstrasi kelompoknya.

7. Perwakilan kelompok melaporkan hasil diskusinya di depan kelas

c. Penutup (10 menit)

1. Siswa bersama guru menyimpulkan materi dengan cara tanya jawab tentang materi yang telah dilakukan.

2. Guru memberikan tugas latihan di rumah.

3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

2) Pertemuan 2 (Siklus I)

Pada pertemuan ke-2 siklus I dilaksanakan dengan langkah-langkah perbaikan pembelajaran hampir sama dengan langkah-langkah pada pertemuan ke-1, namun ada beberapa penambahan dalam kegiatan inti, yaitu :

1. Secara bergiliran, perwakilan siswa melaporkan hasil diskusi kelompoknya.
2. Siswa diberi kesempatan bertanya dan mengomentari laporan kelompok lain.
3. Pada kegiatan akhir, setelah menyimpulkan materi, siswa mengerjakan tes akhir siklus I.

2. Siklus II

1) Pertemuan 1 Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran pertemuan 1 siklus II menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Kegiatan Awal (5 menit)

1. Siswa bersama guru berdo'a, dilanjutkan dengan pengisian daftar hadir oleh siswa.
2. Mengadakan apersepsi dengan tanya jawab seputar materi kegiatan

yang telah dilaksanakan sebelumnya untuk menggali kompetensi dasar yang telah dimiliki siswa.

3. Guru mengelompokkan siswa yang terdiri dari 3-4 orang.
6. Guru menyiapkan alat-alat yang diperlukan untuk demonstrasi.
7. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

b. Kegiatan Inti (20 menit)

1. Siswa diberi alat listrik yang berbeda untuk didemonstrasikan.
2. Tiap siswa dalam kelompok diberi bagian materi berbeda.
3. Tiap siswa dalam kelompok diberi bagian materi yang ditugaskan.
4. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dalam demonstrasi.
5. Siswa melakukan demonstrasi pada setiap kelompok .
6. Siswa melakukan diskusi berdasarkan hasil demonstrasi kelompoknya.
7. Perwakilan kelompok melaporkan hasil diskusinya di depan kelas

c. Penutup (10 menit)

1. Siswa bersama guru menyimpulkan materi dengan cara tanya jawab tentang materi yang telah dilakukan.
2. Guru memberikan tugas latihan di rumah

3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

2) Pertemuan 2 Siklus II

Adapun langkah-langkah pembelajaran pada pertemuan 2 siklus II ini, sama dengan langkah-langkah pembelajaran pada pertemuan 1 siklus II, namun ada penambahan kegiatan diantaranya :

1. Pada kegiatan inti, secara perwakilan siswa melaporkan hasil diskusi kelompoknya.
2. Pada kegiatan inti, siswa diberi kesempatan bertanya dan mengomentari laporan kelompok lain.
3. Pada kegiatan akhir, setelah menyimpulkan materi, siswa mengerjakan tes akhir siklus II.
4. Guru bersama siswa merefleksi hasil tes yang diperoleh siswa.
5. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini Menggunakan instrumen yang berfungsi untuk pengambilan data baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Hal ini merupakan fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan

yaitu nilai hasil post test dan lembar hasil observasi kegiatan pembelajaran.

Penilaian hasil post tes memuat data-data tentang kemampuan siswa secara kuantitatif pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa terhadap konsep perpindahan dan perubahan energi listrik . Data kuantitatif berdasarkan skor yang didapat siswa dari setiap nomor soal. Dari setiap nomor soal yang betul diberi skor 2 sedangkan jawaban yang kurang tepat diberi skor 1, dan yang salah skor 0 (nol). Data kualitatif memuat kriteria berupa nilai huruf (*dapat dilihat pada keterangan di bawah*) dan ketuntasan berupa pernyataan yang disesuaikan dengan KKM yang telah ditentukan.

Hasil observasi dianalisis dan direfleksi oleh peneliti bersama-sama dengan teman sejawat sehingga mendapatkan data kualitatif tentang kegiatan yang dilakukan. Data kualitatif diperoleh dari nilai kuantitatif setiap siswa dengan rentang sebagai berikut :

90 – 100 = sangat baik(SB)

80 - 89 = baik (B)

75 – 79 = Cukup (C)

< 75 = Kurang(K)

Ketuntasan belajar dinyatakan dengan tuntas / belum tuntas. Bila Nilai ≥ 75 maka “ Tuntas “, dan bila nilai <75 maka belum tuntas.

Data penelitian yang terkumpul dari hasil observasi dianalisis sepanjang

berlangsungnya penelitian. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian mengikuti langkah Hopkins (1993:151-158) dengan tiga tahap analisis, yaitu tahap kategorisasi, validasi, dan interpretasi data.

Kategorisasi data dilakukan dengan memilah-milah data yang terkumpul berdasarkan kategori tertentu yang telah ditetapkan. Kategori yang dimaksud meliputi : konsepsi awal siswa, hasil nilai tes siswa, kegiatan eksplorasi, aktivitas penyelidikan berdasarkan kegiatan siswa, serta konsepsi akhir siswa.

Validasi merupakan tahap kedua dalam kegiatan analisis data. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh data yang objektif, sahih dan handal. Data penelitian yang telah melalui proses validasi, selanjutnya diinterpretasi berdasarkan teori, hasil-hasil penelitian yang relevan, atau intuisi peneliti dan teman sejawat (observer).

Interpretasi dilakukan untuk menyusun suatu rencana guna meningkatkan kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan dan mencari solusi dari kesulitan yang dihadapi guru dan siswa. Hasil interpretasi dapat digunakan sebagai acuan dalam merancang dan melakukan tindakan berikutnya supaya jelas dan terarah.

HASIL PENELITIAN

1. Kemampuan Awal Siswa

Kemampuan awal siswa kelas 6 SD Negeri 2 Pasirlawang dalam Ilmu Pengetahuan Alam, sebelum dilaksanakannya penelitian tindakan kelas ini sangatlah rendah. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1
Hasil Tes Awal Siswa

Jml Siswa	Jml Nilai	Rata-rata Kelas	Jml Siswa \geq KKM	Jml Siswa \leq KKM	Prosentase Pencapaian KKM
21	580	48,33	3	18	14 %

2. Hasil Perbaikan Siklus I

Berdasarkan hasil tes akhir siklus I tampak adanya peningkatan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2
Hasil Tes Siswa Siklus I

Jml Siswa	Jml Nilai	Rata-rata Kelas	Jml Siswa \geq KKM	Jml Siswa \leq KKM	Prosentase Pencapaian KKM
21	1.490	70,95	7	14	67 %

3. Hasil Perbaikan Siklus II

Hasil perbaikan Siklus II dapat dilihat pada tabel hasil tes siswa di bawah ini.

Tabel 3
Hasil Tes Siswa Siklus II

Jml Siswa	Jml Nilai	Rata-rata Kelas	Jml Siswa \geq KKM	Jml Siswa \leq KKM	Prosentase Pencapaian KKM
21	1.690	70,95	19	2	90 %

PEMBAHASAN

1. Kemampuan Awal Siswa

Kemampuan awal siswa kelas 6 SD Negeri 2 Pasirlawang sebelum dilaksanakannya perbaikan dalam penelitian tindakan kelas ini sangatlah rendah. Hal ini terbukti dari jumlah siswa sebanyak 21 orang jumlah nilainya hanya 580 dengan rata-rata kelas 48,33. Jumlah siswa yang nilainya mencapai KKM hanya 3 orang sedangkan yang 18 siswa lagi pencapaian nilainya kurang dari KKM. Prosentas pencapaian KKM dari seluruh siswa hanya mencapai 14%.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa memahami konsep perpindahan dan perubahan energi listrik, sangat rendah.

2. Pelaksanaan Siklus I

Setelah dilaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus I dengan memperbaiki kelemahan-kelemahan yang telah dilakukan, maka diperoleh peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam mengenai konsep perpindahan dan perubahan energi listrik di kelas 6 SD Negeri 2 Pasirlawang dari jumlah siswa 21 orang mencapai jumlah nilai 1.490 dengan pencapaian rata-rata 70,95. Jumlah siswa yang nilainya mencapai KKM ada 7 orang sedangkan 14 orang lagi belum mencapai

KKM yang diharapkan yaitu 75. Prosentase ketercapaian KKM yaitu 67 % sebagai gambaran adanya peningkatan hasil belajar.

Bila dilihat perbandingannya, antara sebelum dilakukan perbaikan dengan setelah dilaksanakan perbaikan pembelajaran siklus I, tampak adanya peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perbaikan perlu dilanjutkan pada perbaikan pembelajaran siklus ke II karena masih ada 14 orang siswa yang belajarnya belum tuntas.

3. Siklus II

Meskipun pada siklus I sudah ada peningkatan hasil belajar siswa, dan rata-rata sudah sesuai dengan KKM, namun berdasarkan hasil memahami konsep perpindahan dan perubahan energi listrik dengan observer dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kelemahan baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun pada tindakan yang dilaksanakan.

Berdasarkan temuan tersebut peneliti melaksanakan kembali perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan memperbaiki serta menyempurnakan proses pembelajaran terutama dalam mengefektifkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebagai suatu metode untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam konsep perpindahan dan perubahan energi listrik, sambil tetap memperhatikan situasi

pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan.

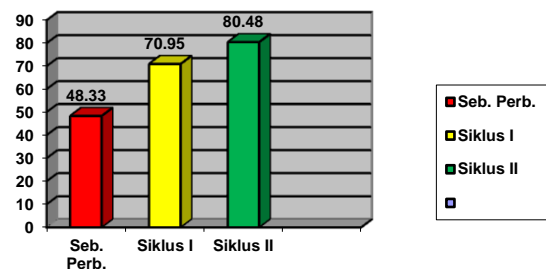
Adapun hasil perbaikan pembelajaran siklus II dari jumlah siswa 21 orang jumlah nilai klasikalnya mencapai 1.690 dengan rata-rata kelas mencapai 80,48. Siswa yang mencapai KKM ada 19 orang sedangkan yang nilainya kurang dari KKM masih ada 2 orang atau 10 %. Prosentase pencapaian KKM 90 %.

Data di atas menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran pada siklus II terjadi peningkatan hasil yang cukup signifikan. Rata-rata kelas yang semula hanya 70,95 pada siklus I, menjadi 80,48 dan Ketuntasan belajar yang semula 67 % menjadi 90 %. Secara klasikal KKM sudah tercapai sesuai dengan indikator keberhasilan dalam penelitian ini. Meskipun perbaikan ini hanya dilakukan 2 siklus tetapi cukup bisa menggambarkan bahwa dengan menggunakan *metode demonstrasi*, ternyata dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas 6 SD Negeri 2 Pasirlawang .

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (Nurhaeni, 2011; Bindiab, Pasaribu, & Rede, 2012; Hia, 2013; Trisdiono & Zuwanti, 2017), hasil penelitian terdahulu tersebut sejalan dengan temuan penelitian

ini, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini :

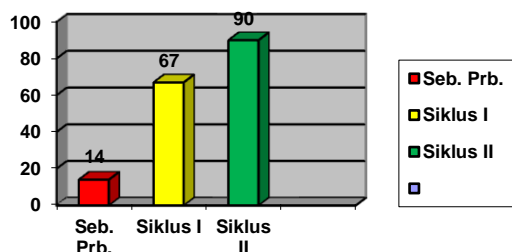
GRAFIK
RATA-RATA NILAI HASIL TES FORMATIF
PADA PERBAIKAN PEMBELAJARAN
MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN
ALAM
KELAS 6 SD NEGERI 2 PASIRLAWANG



Dari grafik di atas dapat dilihat hasil belajar sebelum perbaikan rata-rata kelas hanya 48,33. Pada perbaikan siklus I meningkat menjadi 70,95 dan pada siklus II meningkat cukup signifikan mencapai 80,48. Hal ini menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi apabila dibandingkan sebelum perbaikan dengan hasil perbaikan siklus II yaitu meningkat 41,67 %.

Dilihat dari ketuntasan belajarnya menurut KKM yang telah ditentukan sebelumnya, juga memperlihatkan peningkatan yang cukup tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

GRAFIK
KETUNTASAN BELAJAR
PADA PERBAIKAN PEMBELAJARAN
MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN
ALAM
KELAS 6 SD NEGERI 2 PASIRLAWANG



Grafik di atas menggambarkan ketuntasan belajar yang dicapai oleh siswa cukup baik dibandingkan dengan sebelumnya. Dari pencapaian sebelum dilakukan perbaikan hanya 3 orang siswa saja yang mencapai ketuntasan (KKM) ≥ 75 atau hanya 14% dari jumlah siswa. Dengan perlakuan perbaikan siklus I, meningkat menjadi 14 orang atau 67% yang mencapai KKM dan pada perbaikan siklus II menjadi 19 orang atau mencapai KKM 90%. Hal ini membuktikan bahwa *metode Demonstrasi* ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh selama melaksanakan penelitian tindakan kelas ini disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas telah menciptakan perubahan kearah yang lebih positif. Perubahan itu meliputi perubahan pada siswa dan perubahan pada guru.

Perubahan yang terjadi pada siswa terlihat pada meningkatnya minat siswa dalam proses belajar mengajar yang diikuti dengan meningkatnya hasil prestasi belajar siswa pada materi perpindahan dan perubahan energy listrik.

Kesiapan belajar siswa semakin meningkat. Perencanaan pembelajaran yang dibentuk dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menerapkan metode demonstrasi pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tentang konsep perpindahan dan Perubahan Energi Listrik ternyata tepat. Kemampuan guru dalam merancang silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah optimal.

Siswa semakin aktif dalam mengikuti proses pembelajaran terbukti dengan banyaknya siswa bertanya dan menanggapi pertanyaan siswa lain. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tentang konsep perpindahan dan perubahan Energi Listrik dilaksanakan sesuai dengan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah terbukti efektif. Kemampuan guru dalam menerapkan metode demonstrasi pada proses pembelajaran IPA Konsep Perpindahan dan Perubahan Energi Listrik dapat mencapai optimal.

Banyaknya siswa yang merasa lebih senang belajar dengan menggunakan metode demonstrasi dengan menggunakan alat peraga. Pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi dapat meningkatkan pemahaman siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil nilai tes akhir (pos tes) siswa pada siklus 1 memperoleh rata-rata 70,95, sedangkan pada siklus 2 memperoleh rata-rata 80,48, berarti meningkatkan sekitar 13%.

Perubahan yang terjadi pada peneliti adalah mengalami peningkatan kinerja dalam proses pembelajaran serta lebih efektif dalam penggunaan media pembelajaran. Peneliti juga semakin meningkat aktivitasnya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta, Yrama Widya.
- Arikunto, S. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Bindiab, R. H., Pasaribu, M., & Rede, A. (2012). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Pokok Bahasan Perubahan Wujud Benda untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SDN 2 Uebone. *Jurnal Kreatif Online*, 1(2).
- Dakir. (2004). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Hia, Y. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII. *Generasi Kampus*, 6(2).
- M. Toha, A, dkk (2008). *Metode Penelitian*, Universitas Terbuka.
- Nurhaeni, Y. (2011). Meningkatkan pemahaman siswa pada konsep listrik melalui pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas IX SMPN 43 Bandung. *Jurnal penelitian pendidikan*, 12(1), 69-80.
- Ruswandi, dkk. (2007). *Observasi Partisipasi*. Jakarta: Yrama Widya
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sharan, S. (2009). *Cooperative Learning*. Jakarta: Imperium.
- Sri, A, (2007). *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suprastowo, P. (2013). Kajian Tentang Tingkat ketidakhadiran guru sekolah dasar dan Dampaknya terhadap Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(1), 31-49.
- Trisdiono, H., & Zuwanti, I. (2017). Strategi Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 7(02), 95-103.
- Zagoto, M.M., & Dakhi, O. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Peminatan Berbasis Pendekatan Saintifik Untuk Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 157-170.